

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA MELAKUKAN SIRKUMSISI PADA BAYI PEREMPUAN

Indah Permata Sari¹, Vivi Silawati², Bunga Tiara Carolin³

^{1,2,3} Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional
Jl. Harsono RM No.1 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

e-mail : ip8998360@gmail.com, vivi.sila@civitas.unas.ac.id
bunga.tiara@civitas.unas.ac.id (korespondensi)

Artikel Diterima : 15 Agustus 2022, Direvisi : 12 September 2022, Diterbitkan : 27 September 2022

ABSTRAK

Pendahuluan: Sunat atau sirkumsisi pada perempuan merupakan suatu fenomena yang sudah berakar pada masyarakat tertentu sehingga kebiasaan ini sulit untuk dihilangkan. Sirkumsisi dapat mengurangi sensitivitas dan mengurangi libido saat berhubungan seksual. Beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya sikap, budaya, pendidikan, dukungan keluarga, dan sumber informasi. **Tujuan:** penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang tahun 2022. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah ibu yang memiliki bayi berumur 0-1 tahun di Desa Sindang Jaya Tangerang sebanyak 73 orang dengan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan, sikap, budaya, pendidikan, dukungan keluarga, dan sumber informasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan 71,2%, sikap negatif 50,7%, budaya berpengaruh 58,9%, memiliki pendidikan rendah 53,4%, keluarga mendukung 56,2% dan mendapatkan informasi dari media informasi 63%. Analisis bivariat ada hubungan sikap (ρ value = 0,032), budaya (ρ value = 0,042), pendidikan (ρ value = 0,000), dukungan keluarga (ρ value = 0,000) dan sumber informasi (ρ value = 0,002) dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan. **Kesimpulan:** Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan berhubungan dengan sikap, budaya, pendidikan, dukungan keluarga, dan sumber informasi. Diharapkan tenaga kesehatan dapat proaktif dalam memberikan penyuluhan tentang sirkumsisi pada bayi perempuan agar masyarakat mengetahuinya dan dapat berperilaku baik untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayinya tanpa ada paksaan.

Kata Kunci : perilaku, orang tua, sirkumsisi, bayi

ABSTRACT

Background: Circumcision or circumcision in women is a phenomenon that has been rooted in certain societies so that this habit is difficult to eliminate. Circumcision can reduce sensitivity and reduce libido during sexual intercourse. Some of the factors that influence it include attitudes, culture, education, family support, and sources of information. The purpose of this study was to determine the factors related to the behavior of parents performing circumcision on baby girls in Sindang Jaya Village, Tangerang in 2022. **Method:** This study was a quantitative analytic study using a cross sectional approach. The sample is mothers who have babies aged 0-1 years in Sindang Jaya Village, Tangerang as many as 73 people with total sampling technique. The variables in this study were the behavior of parents doing circumcision on baby girls, attitudes, culture, education, family support, and sources of information. Bivariate analysis using Chi Square test. **Results:** The behavior of parents doing circumcision on baby girls is 71.2%, negatif attitude is 50.7%, culture is influential 58.9%, has low education 53.4%, family supports 56.2% and gets information from information media 63%. Bivariate analysis showed that there was a relationship between attitude (p value = 0.032), culture (p value = 0.042), education (p value = 0.000), family support (p value = 0.000) and sources of information (p value = 0.002) with the behavior of parents doing circumcision in female infants. **Conclusion and Suggestion:** So it can be concluded that the behavior of parents doing circumcision in baby girls is related to attitudes, culture, education, family support, and sources of information. It is hoped that health workers can be proactive in providing counseling about circumcision in baby girls so that the public knows about it and can behave well not to do circumcision on their babies without any coercion.

Keyword : behavior, parents, circumcision, baby

PENDAHULUAN

Khitan sering diartikan “*sunat*” merupakan amalan atau praktek yang sudah dikenal di masyarakat manusia dan diakui agama-agama di dunia. Khitan tidak hanya diberlakukan untuk laki-laki, tapi juga terhadap perempuan. Dalam berbagai kebudayaan sering kali dipandang sebagai peristiwa sakral seperti halnya perkawinan. Kesakralannya tampak adalah hal-hal yang dilakukan untuk itu. Akan tetapi, fenomena kesakralan dengan upacaranya itu memang terlihat hanya berlaku pada khitan anak laki-laki. Sunat atau sirkumsisi pada perempuan merupakan suatu fenomena yang sudah berabad-abad tahun yang lalu dilaksanakan bahkan memang sudah berakar pada masyarakat tertentu sehingga kebiasaan ini sulit untuk dihilangkan.

Secara global paling tidak 100 juta lebih anak-anak perempuan mengalami risiko sunat perempuan pada setiap tahunnya atau hampir 6000 anak setiap harinya. Sunat perempuan yang dilakukan dilakukan di Indonesia umumnya di dasari oleh adanya tradisi atau budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Heryani, 2017). Praktik sunat pada bayi perempuan atau yang biasa disebut dengan *Female Genital Mutilation* (FGM) atau lebih dikenal dengan sirkumsisi yaitu suatu tindakan memotong, menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris maupun perlukaan lainnya. Sirkumsisi pada perempuan dilakukan atas dasar budaya atau indikasi non-terapeutik (Uddin, 2019).

Sirkumsisi perempuan dalam data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan hasil yang mencengangkan. Sebanyak 51,2% anak perempuan usia 0-11 tahun di Indonesia pernah mengalami praktik sirkumsisi. Kemudian 72,4% di antaranya mengalami sirkumsisi pada usia 1-5 bulan, 13,9% pada usia 1-4 tahun, serta 3,3% pada

usia 5-11 tahun (Kemenkes RI, 2019). Survei yang sama menunjukkan bahwa praktik sirkumsisi perempuan paling banyak terjadi di Gorontalo, yaitu 83,7%, kemudian Bangka Belitung (83,2%), Jawa Barat (79,2%), Kalimantan Selatan (78,7%), dan Nusa Tenggara Barat (68,7%). Data dari Riset Kesehatan Dasar Nasional menunjukkan petugas medis melakukan lebih dari separuh atau 53,2% dari sunat perempuan yang dilaporkan. Dari persentase tersebut 50,9% dilakukan oleh bidan, 46,8% oleh dukun bayi atau penyunat tradisional dan 2,3% oleh petugas medis lainnya (Anonim, 2018).

Sirkumsisi pada perempuan sebenarnya sudah tidak diperbolehkan sejak tahun 2006 dengan Surat Edaran Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI, mengenai larangan medikalisasi sunat atau sirkumsisi pada perempuan bagi petugas kesehatan. Karena menurut surat edaran tersebut, praktik ini tidak memiliki manfaat bagi kesehatan dan justru malah menyakitkan. Tembusan juga diberikan kepada Menteri Pemberdayaan Perempuan RI dan Ketua Komnas, hal ini dimaksudkan untuk memberikan perlindungan terhadap kekerasan bagi perempuan.

Direktur Bina Kesehatan Ibu yaitu dr.Ina Herawati memberikan penjelasan mengenai perihal Permenkes nomer 1636 tahun 2010 tentang sirkumsisi pada perempuan di Komnas Perempuan bahwa sunat atau sirkumsisi pada perempuan memang tidak di kenal dalam dunia medis. Maka dari itu sunat perempuan dilarang keras mengkauterisasi, memotong atau merusak klitoris. Selain itu memotong atau merusak labia mayora, labia minora, hymen atau selaput dara dan vagina. Pada tahun 2010 Kementerian Kesehatan Indonesia sempat melegalkan izin praktik sirkumsisi. Akan tetapi pada tahun 2014 Kementerian Kesehatan Indonesia mencabut kembali izin

praktik tersebut karena memang tidak memiliki manfaat sama sekali dan bisa menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi perempuan. Menimbang dari peraturan tersebut seharusnya sudah tidak ada lagi yang melakukan praktik ini. Tetapi pada kenyataannya perilaku orang tua melakukan praktik sirkumsisi pada bayi perempuannya masih banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Sirkumsisi juga tidak memberikan manfaat bagi kesehatan malah menimbulkan dampak yang tidak baik. Sirkumsisi dapat mengurangi sensitivitas dan mengurangi libido saat berhubungan seksual. Sirkumsisi secara berlebihan dapat menimbulkan risiko pendarahan, infeksi, kesulitan buang air kecil, serta infeksi saluran kemih. Sedangkan dalam jangka panjang dapat memicu trauma emosi, kesulitan melakukan hubungan seksual, melahirkan serta gangguan masalah kesuburan rahim dan juga kelahiran bayi mereka (Putranti, 2020).

Masyarakat sangat erat kaitannya dengan perilaku. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia yang dapat diamati secara langsung, seperti perilaku orang tua. Perilaku kesehatan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan faktor kesehatan demografi seperti status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, paritas), faktor pendukung (tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan, keadaan lingkungan), faktor pendukung (sikap dan perilaku dari pada petugas kesehatan). Perilaku orang tua berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri dalam mengambil suatu keputusan, salah satunya keputusan dalam melakukan

sirkumsisi pada bayi perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Milasari dari 106 responden didapatkan bahwa perilaku orang tua dalam melakukan sirkumsisi pada anak perempuannya berperilaku kurang yaitu sebanyak 83 orang atau 78,3%, berperilaku sedang sebanyak 20 orang atau 18,9%, dan baik 3 orang atau 2,8% (Wulansari, 2017).

Khaqiqi dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian analisis non intervensi didapatkan hasil bahwa orang tua masih memiliki perilaku yang masih kurang karena masih melakukan sirkumsisi pada bayi perempuannya, adapun factor tersebut karena factor usia, pendidikan, pekerjaan dan kuintilindeks kepemilikan dan daerah tempat tinggal (Khaqiqi, 2018).

Sikap merupakan suatu respon yang ditimbulkan dalam bertingkah laku. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paristi dari 60 responden, sebanyak 50 responden atau 83,3% memiliki sikap kurang, dan 10 orang atau 16,7% memiliki sikap sedang hingga baik (Paristi, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulansari dimana didapatkan hasil sikap yang kurang terhadap sirkumsisi perempuan 96 orang atau 90,6%, sikap sedang dan baik masing-masing berjumlah 5 orang atau 4,7%, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah budaya, karena tanpa di sadari budaya telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap masalah yang terjadi (Wulansari, 2017).

Budaya adalah suatu adat istiadat dan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama di dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Dalam penelitian Rokhmah Islamiyatun yang menggunakan metode kualitatif di daerah Desa Baddui Sulawesi Selatan, masyarakat pada umumnya melakukan sirkumsisi mengatas dasar tradisi jadi tidak bias menolak. Budaya yang melekat tersebut berkaitan erat dengan agama islam, bahwa

belum silam jika tidak melakukan sunat (Debora, 2022).

Sumber informasi adalah sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi dan media informasi untuk komunikasi massa. Dalam arti lain sumber informasi merupakan sarana penunjang untuk menambah pengetahuan seseorang yang di milikinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heryani, dari 106 responden sumber informasi mengenai sirkumsisi paling banyak di dapat bukan dari tenaga medis, yang paling berkesan dari orang tua atau teman sebanyak 34%, kemudian pemuka agama 20,8% dan pemangku adat sebanyak 1,9%. Sedangkan dari tenaga medis yang paling banyak mendapat info dari bidan sebanyak 21,7%, dokter puskesmas 17% dan dokter praktik pribadi 4,7% (Heryani, 2017). Paristi dalam penelitiannya dari 60 responden sumber informasi yang paling banyak bukan berasal dari tenaga medis tetapi berasal dari keluarga yaitu sebanyak 88,3% dan sumber informasi paling sedikit berasal dari televisi 1,7% (Paristi, 2017).

Berdasarkan data di Desa Sindang Jaya Tangerang, selama ini tahun 2019 didapatkan bayi berumur 0-11 perempuan dari 136 bayi perempuan didapatkan 92 bayi (67,6%) dilakukan sirkumsisi oleh orang tuanya, tahun 2020 dari 141 bayi perempuan didapatkan 99 bayi (70,2%) dilakukan sirkumsisi oleh orang tuanya dan tahun 2021 dari 130 bayi perempuan didapatkan 94 bayi (72,3%) dilakukan sirkumsisi oleh orang tuanya. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa setiap tahunnya bayi yang dilakukan sirkumsisi mengalami peningkatan. Menurut informasi seluruhnya bayi dilakukan sirkumsisi oleh dukun dengan cara dilakukan toreh menggunakan kunyit pada klitorisnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada 10 orang ibu

yang memiliki bayi 0-1 tahun melakukan sirkumsisi pada bayi perempuannya sejak usia 2 minggu sampai dengan 1 bulan karena alasan sudah menjadi suatu keharusan, kebiasaan, dan ada juga tidak mengetahui alasannya karena mengikuti yang lain.

Berdasarkan uraian diatas yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang tahun 2022.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif. Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur 0-1 tahun di Desa Sindang Jaya Tangerang tahun 2022 sebanyak 73 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tentang perilaku orang tua, sikap orang tua, budaya, pendidikan, dukungan keluarga, dan sumber informasi. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan orang tua		
Ya	52	71,2
Tidak	21	28,8
Sikap		
Negatif	37	50,7
Positif	36	49,3
Budaya		
Berpengaruh	43	58,9

Tidak Berpengaruh	30	41,1
Pendidikan		
Rendah	39	53,4
Tinggi	34	46,6
Dukungan Keluarga		
Mendukung	41	56,2
Tidak Mendukung	32	43,8
Sumber Informasi		
Media informasi	46	63,0
Medis	27	37,0
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 77 responden sebagian besar orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan sebesar 52 ibu (71,2%). Sebagian besar sikap orang tua setuju melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan sebesar 37 ibu (50,7%). Sebagian besar budaya berpengaruh dalam melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan sebesar 43 ibu (58,9%). Sebagian besar memiliki pendidikan rendah sebesar 39 ibu (53,4%). Sebagian besar keluarga mendukung melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan sebesar 41 ibu (56,2%). Dan sebagian besar mendapatkan informasi mengenai sirkumsisi pada bayi perempuan dari media informasi sebesar 46 ibu (63%).

2. Hasil Uji Hipotesis

Sikap	Perilaku Orang Tua				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		f	%		
	f	%	f	%				
Negatif	31	83,8	6	16,2	37	100	0,032	3,690
Postif	21	58,3	15	41,7	36	100		
Total	21	71,2	21	71,2	73	100		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,032 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang Tahun 2022. Nilai OR sebesar 3,690, sehingga dapat dinyatakan bahwa sikap orang tua yang negatif berpeluang 3,690 kali melakukan sirkumsisi pada bayi

perempuan dibandingkan orang tua dengan sikap yang positif.

Budaya	Perilaku Orang Tua				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	f	%	f	%				
Berpengaruh	35	81,4	8	18,6	43	100	0,042	3,346
Tidak Berpengaruh	17	56,7	13	43,3	30	100		
Total	52	71,2	21	28,8	73	100		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,042 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang Tahun 2022. Nilai OR sebesar 3,346, sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh budaya berpeluang 3,346 kali melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan dibandingkan dengan tidak adanya pengaruh budaya.

Pendidikan	Perilaku Orang Tua				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		F	%		
	f	%	f	%				
Rendah	36	92,3	3	7,7	39	100	0,000	13,500
Tinggi	16	47,1	18	52,9	34	100		
Total	52	71,2	21	28,8	73	100		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang Tahun 2022. Nilai OR sebesar 13,500, sehingga dapat dinyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah berpeluang 13,500 kali melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan tinggi.

Dukungan Keluarga	Perilaku Orang Tua				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		f	%		
	f	%	f	%				
Mendukung	37	90,2	4	9,8	41	100	0,000	10,483
Tidak Mendukung	15	46,9	17	53,1	32	100		
Total	52	71,2	21	28,8	73	100		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan ρ value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tanggerang Tahun 2022. Nilai OR sebesar 10,483, sehingga dapat dinyatakan bahwa keluarga yang mendukung berpeluang 10,483 kali melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung.

Sumber Informasi	Perilaku Orang Tua				Jumlah		ρ value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	f	%	f	%				
Media Informasi	39	84,8	7	15,2	46	100	0,002	6,000
Medis	13	48,1	14	51,9	27	100		
Total	52	71,2	21	71,2	73	100		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *Chi-Square* didapatkan ρ value = 0,002 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tanggerang Tahun 2022. Nilai OR sebesar 6,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa orang tua yang mendapatkan sumber informasi dari media informasi berpeluang 6,000 kali melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan dibandingkan dengan orang tua yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga medis.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Orang Tua Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan

Hasil penelitian Heryani (2017) didapatkan hasil analisis ditemukan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku khitan pada bayi perempuan. Hasil yang sama dilakukan oleh Rohmah (2018) menandakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku sirkumsisi pada bayi perempuan. Begitu juga dengan hasil penelitian Paristi (2017) ditemukan bahwa

ada hubungan sikap dengan perilaku khitan pada bayi perempuan.

Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa sikap berkaitan dengan pola pikir, kepercayaan, keyakinan seseorang yang membentuk suatu pemahaman tertentu sehingga seseorang akan cenderung melakukan sesuatu. Jika reaksi atau respon positif maka perilaku cenderung positif dan jika respon negatif maka perilaku cenderung negatif juga. Menurut Purwoastuti (2019) terjadinya perilaku untuk melakukan sirkumsisi pada perempuan karena adanya suatu penilaian terhadap suatu masalah, gangguan atau ancaman terhadap kesehatan, timbulnya kecemasan karena dengan adanya persepsi terhadap gangguan tersebut, penerapan pengetahuan orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah tersebut terlebih dengan masalah yang sedang dialaminya.

2. Hubungan antara Budaya dengan Perilaku Orang Tua Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan

Hasil penelitian Heryani (2017) budaya berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam menerapkan sunat pada bayi perempuan dengan p value 0,009. Begitu juga dengan hasil penelitian Sulthan (2017) menyatakan bahwa adanya budaya yang turun-temurun dalam penggunaan dukun bayi, berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan dukun bayi dalam melakukan sunat pada bayi perempuan. Hasil yang sama dilakukan oleh Rohmah (2018) seluruhnya menyatakan setuju jika bayi perempuannya disunat dengan alasan karena sudah menjadi suatu kebiasaan atau pengaruh budaya.

Menurut Ranjabar (2018) budaya merupakan sesuatu yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat

istiadat serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nursalam (2019) menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya, dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh cara berfikir seseorang. Syaifudin (2019) menjelaskan bahwa proses terjadinya budaya disebabkan oleh adanya kepercayaan dan adanya nilai yang dianggap baik.

Peneliti berasumsi adanya hubungan faktor kebudayaan dengan dengan perilaku ibu melakukan sirkumsisi pada bayi perempuannya, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat menganggap bahwa sunat perempuan merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan dengan alasan kebersihan maupun seksual pada dasarnya masyarakat mempercayai sunat perempuan berasal dari agama dan budayanya. Tidak menutup kemungkinan kejadian tersebut akan dilakukan pada generasi berikutnya. Adapun proses sunat pada bayi perempuan dilakukan oleh dukun karena sudah menjadi tradisi bahwa yang melakukan sunat pada bayi perempuan adalah dukun. Adanya kepercayaan yang sudah kuat dan menyakini bahwa sunat bayi memiliki nilai positif menjadikan budaya berpengaruh kuat terhadap perilaku ibu dalam melakukan sirkumsisi pada bayinya.

3. Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku Orang Tua Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan

Hasil penelitian Prastiwi dan Andini (2021) didapatkan hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua dengan pelaksanaan sunat pada perempuan didapatkan $p\text{-value} = 0.022$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

pendidikan orang tua dengan pelaksanaan sunat pada anak perempuan. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Handayani dan Anggraeni (2022) didapatkan hasil uji statistik dengan rumus *spearman rank* didapatkan nilai 0,146 artinya $p\text{ value} > \alpha$) 0,05 (artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku sunat perempuan. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari (2019) didapatkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,663$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pendidikan orang tua melakukan.

Notoatmodjo (2019) menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Menurut Nursalam (2019) pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Orang Tua Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan

Hasil penelitian Suparjo (2017) hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan sunat pada perempuan didapatkan $p\text{-value} = 0.022$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan sunat pada anak perempuan. Paristi (2017) dalam penelitiannya didapatkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,046 artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan

perilaku sunat perempuan. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari (2019) didapatkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P value = 0,003 artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan.

Maulana (2019) mengatakan bahwa perilaku orang banyak dipengaruhi oleh seseorang penting, maka apa yang dikatakan dan dilakukannya cenderung untuk diikuti atau didengar. Lingkungan sosial merupakan sebuah lingkungan yang dalamnya terdiri dari makhluk sosial dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk dapat membentuk sebuah system pergaulan yang memiliki peranan yang besar pembentukan kepribadian suatu individu. Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa dengan memberikan informasi secara langsung tentang kebiasaan hidup sehat dan cara pencegahan penyakit diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku kesehatan dalam diri individu /kelompok sasaran yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan.

5. Hubungan antara Sumber Informasi dengan Perilaku Orang Tua Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan

Hasil penelitian Handayani dan Angraeni (2022) menunjukkan hasil uji statistik dengan rumus spearman rank didapatkan nilai 0,000 artinya p value < α (0,05) artinya ada hubungan antara informasi dengan perilaku sunat perempuan. Suparjo (2017) menunjukkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan sunat pada perempuan didapatkan p -value =0.022 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian informasi dengan pelaksanaan sunat pada anak perempuan.

Menurut Hidayat (2018) informasi akan memberikan pengaruh pada perilaku seseorang. Tenaga kesehatan sangat berperan dalam memberikan informasi dan penyuluhan kepada ibu yang mempunyai bayi karna tenaga kesehatan sudah jauh lebih berpengalaman dan dapat menjadi mentor yang baik yang berkaitan dengan sirkumsisi pada bayi. Pemberian informasi tersebut menurut Insano (2019) dapat diberikan melalui paparan media massa, seminar, konseling dan kelompok referensi sosial.

Peneliti berasumsi adanya hubungan sumber informasi dengan perilaku dalam melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan, hal ini disebabkan oleh karena apabila informasi yang didapat positif maka ibu akan bertindak positif juga, berbeda dengan ibu yang mendapatkan informasi negatif maka ibu juga akan bertindak negatif juga. Apabila informasi tersebut kurang tepat maka tindakan yang dilakukan Ibu pun juga tidak sesuai atau kurang, hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar ibu mendapatkan informasi tersebut dari orang tuanya dengan pemberian informasi tidak sesuai dengan bukti yang akurat. Berbeda dengan ibu yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan ibu akan diberitahu berdasarkan bukti tentang masalah dan dampak yang terjadi jika melakukan sirkumsisi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara sikap (ρ value = 0,032), budaya (ρ value = 0,042), pendidikan (ρ value = 0,000), dukungan keluarga (ρ value = 0,000) dan sumber informasi (ρ value = 0,002) dengan perilaku orang tua melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan di Desa Sindang Jaya Tangerang Tahun 2022.

Saran

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan menambah informasi bagi mahasiswa kesehatan terutama mahasiswa kebidanan dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan proaktif dalam memberikan penyuluhan tentang sirkumsisi pada bayi perempuan agar masyarakat mengetahuinya dan dapat berperilaku baik untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayinya tanpa ada paksaan.
3. Ibu atau Responden bersedia mengikuti pendidikan kesehatan seperti mengikuti penyuluhan dan bersedia untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi perempuannya karena dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi seperti perdarahan, infeksi dan mengurangi sensitivitas pada kelamin perempuan.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode dan analisis yang berbeda sehingga konsep tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan dapat lebih dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Debora., (2022), Mengenal Sunat Bayi Perempuan serta Risiko Bahayanya, *Artikel*, <https://www.orami.co.id/magazine/sunat-bayi-perempuan>, diakses tanggal 14 Agustus 2022.

Handayani, E., Anggraeni, S., (2022), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sunat Perempuan di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kota Banjarbaru, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol 2 Nomor 1 Hal.74-82 e-ISSN 2774-4671

- Heryani, N., (2017), Tradisi dan Presepsi Tentang Sunat Perempuan di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi, *Naskah Publikasi*, Kemenkes Jambi.
- Hidayat, A. A., (2018), *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, EGC, Jakarta.
- Insano., (2019), *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta.
- Khaqiqi, Z., (2018), Determinan Orang Tua Dalam Perilaku Sunat Anak Perempuan, *Skripsi*, Universitas Negeri Surabaya.
- Maulana., (2019), *Promosi Kesehatan*, Penerbit Buku EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2019), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam., (2019), *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*, EGC, Jakarta.
- Paristi, K. (2017), Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Mengenai Sunat Perempuan di Wilayah Kerja Teratai Putih, *Skripsi*, Universitas Tanjungpura.
- Prastiwi. I., Andini, R.F., (2021), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Sunat pada Perempuan di RB Beta Medika, *Jurnal Kesehatan "Bhakti Husada"*, Vol. 07 No. 01
- Purwoastuti, E., (2019), *Perilaku dan Softskills Kesehatan*, Pustaka., Yogyakarta
- Putranti B., (2020), Sunat Laki-laki dan Perempuan pada Masyarakat Madura, *Skripsi*, Yogyakarta.
- Ranjabar, J., (2018), *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Ghalia Indara Indonesia, Jakarta.

- Rohmah, N., Dewi, S.R., Asih, S.W., Walid, S., (2018). Sunat Pada Bayi Perempuan oleh Tenaga Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Peran dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional*, ISBN 978-602-6988-58-4
- Rokhmah, I. (2018). Sunat Perempuan dalam Perspektif Budaya, Agama dan Kesehatan. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 1 No 2.
- Sari, E.P., (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Khitan Pada Anak Perempuan di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru, *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 1 No.4
- Sulthan, S.N., (2017), Dinamika Khitan Perempuan di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Suparjo., Marfu'ah, S., Nopika, K., (2017), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dilakukannya Ritual Khitan Perempuan di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, Vol. 8 No. 2, ISSN: 2087-4154
- Syaifudin., (2019), *Sosial Budaya Dasar*, CV Trans Media, Jakarta.
- Uddin, J., (2019), Khitan Perempuan: dari Sudut Pandang Sosial, Budaya Kesehatan dan Agama, CV Langgeng Sejati, Jakarta.
- Wulansari, S., (2017), *Departemen Kesehatan dalam Medikalisis Sunat Perempuan*, Pustaka Pelajar, Jakarta